# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA TAMAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DAN TAMAN DALAM LINGKUP SOSIAL DESAIN

## 2.1 Penelitian Sebelumnya dan Posisi Penelitian

Di dalam penelitian ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai rujukan date penelitian. Dari beberapa penelitian yang ditemukan, dipilih 2 penelitian yang lebih berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama yang dipilih yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus yang berjudul "UPAYA PENINGKATAN PEMANFAATAN TAMAN KOTA DI KOTA TABANAN" pada tahun 2013. Dalam penelitian tersebut disebutkan beberapa permasalahan yang diangkat yaitu tentang eksisting taman kota Tabanan, faktor yang mempengaruhi intensitas pemanfaatan taman kota Tabanan, dan tidandakan apa saja yang akan dirancang guna meningkatkan fungsi taman kota Tabanan.

Dari tiga permasalahan diatas maka diuraikan sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa taman kota Tabanan tidak lepas dari sejarah kota Tabanan itu sendiri sehingga memiliki nilai budaya yang kuat. Lokasi taman kota Tabanan tidak strategis sehingga kurang terlihat oleh masyarakat. Fasilitas yang ada di taman kota

Tabanan cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu: kebutuhan sosial, estetis dan ekologi.

Dari uraian diatas ditarik sebuah saran untuk meningkatkan fungsi taman kota Tabanan yaitu penambahan fungsi taman yang tidak hanya mencakup tentang fungsi sosial, estetika, dan ekologi akan tetapi lebih luas lagi sehingga memiliki manfaat pada kesehatan, menambah fasilitas yang memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung dan menambah fungsi estetis sehingga membuat masyarakat merasa nyaman di taman mengunjungi taman tersebut.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini yaitu topik yang diambil adalah fungsi taman kota sebagai ruang publik. Penelitian sebelumnya dilakukan di taman kota Tabanan dan penelitian ini dilakukan di taman Balai Kota Bandung. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini selain objek yang diteliti yaitu ranah penelitiannya itu sendiri. Pada penelitian sebelumnya, permasalahan yang dibahas terbatas pada faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan taman kota dan evaluasi kondisi fisik dan pemanfaatan taman kota. Pada penelitian ini terbatas pada taman kota yang ditinjau dari aspek manusia yang meliputi; fisik, psikologi dan sosial dan aspek konten yang meliputi; fungsi utiliter, fungsi estetis dan simbol budaya. Setelah aspek tadi dijabarkan setelah itu dilakukan analisis taman Balai Kota dari sebelum revitalisasi dan setelah revitalisasi yang akan menghasilkan temuan berupa apa yang terus dipertahankan dalam revitalisasi taman, apa yang dihilangkan, apa yang ditambahkan dan apa yang baru.

Penelitian sebelumnya yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purnomo Dwi Sasongko yang berjudul "PERUBAHAN FUNGSI TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG" yang dilakukan pada tahun 2002. Di dalam penelitian tersebut ada beberapa masalah yang diangkat oleh penulisnya yaitu faktor apa yang berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi taman kota tersebut serta melihat dampak yang terjadi pada masyarakat juga seberapa jauh perubahan tersebut mempengaruhi masyarakat.

Dari permasalahan yang disebutkan diatas dilakukan analisis yang menunjukan bahwa perubahan fisik berdampak pada fungsi dari taman kota, yaitu: fungsi lansekap, fungsi pelestarian lingkungan dan fungsi estetika. Hal yang sangat terasa adalah menurunnya kualitas lingkungan, seperti suhu udara meningkat, kesejukan berkurang, debu dan kotor. Berubahnya fungsi taman juga mengakibatkan hilangnya nilai-nilai yang seharusnya dimiliki taman kota sebagai ruang publik, yaitu: responsive spaces, democratic spaces dan meaningful spaces.

Dari analisis tersebut maka ditarik kesimpulan yaitu berubahnya status kepemilikan dari kepemilikan publik menjadi kepemikikan perorangan berakibat pada perubahan dimensi, fungsi dan jenis taman sesuai dengan keinginan pemilik.

Persamaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti adalah taman kota sebagai ruang publik. Penelitian sekarang dilakukan di Taman Balai Kota Bandung, sedangkan penelitian sebelum ini dilakukan di seluruh taman di kota Semarang. Di dalam penelitian saat ini juga akan dibahas tentang dampak yang ditimbulkan oleh Taman Balai Kota Bandung.

Namun dampak yang akan dibahas di penelitian yang sekarang lebih spesifik kepada 3 dampak yaitu dampak fisik, dampak psikologi dan dampak sosial dari Taman Balai Kota Bandung tersebut.

## 2.2 Taman dalam Lingkup Sosial Desain

Manusia dan desain memiliki kedekatan yang khusus sehingga tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Desain muncul karena permasalahan-permasalahan masyarakat yang begitu kompleks. Oleh karena itu objek kajian desain dan manusia akan terus berkembang dan tidak akan ada akhirnya. Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan manusia maka munculah disiplin ilmu yang membahas tentang hubungan antara desain dan manusia yang disebut sosiologi desain. Menurut Agus Sachari (2002: 9) “di dalam sosiologi desain manusia dapat diamati perilaku kreatifnya, perilaku destruktifnya, pembentukan nilai-nilai baru, ataupun tumbuhnya akar-akar kebudayaan baru”. Tidak hanya mengamati dari segi manusianya saja sebagai pusat dari penelitian, akan tetapi sosiologi desain juga dapat digunakan untuk mengamati wacana desain yang mana tidak hanya manusia sebagai pusat penelitian, tapi banyak hal seperti artefak, budaya, perilaku manusia dan lain-lain, Agus Sachari (2002: 12) mengatakan “Sosiologi desain juga mengamati wacana desain secara dinamis, yang terfokus kepada budaya benda (keteragaan), perilaku manusia terhadap kebendaan (gaya hidup), sistem nilai estetik kebendaan, dampak sosial budaya benda, aspek komunikasi, perubahan sosial kebendaan/ fisikal/ komunikasi visual”.

Lingkup sosiologi desain sangat luas setelah mengetahui sosiologi desain dapat digunakan untuk mengamati wacana desain. Segala macam artefak atau benda yang berhubungan dengan manusia, kebudayaan, gaya hidup, dan komunikasi termasuk ke dalam lingkup sosiologi desain. Agus Sachari (2002: 12) menyebutkan secara spesifik lingkup atau wilayah kajian sosiologi desain yaitu; 1. Lingkungan binaan (Arsitektur, tata kota, urban, pemukiman, pertamanan, dsb), 2. Desain produk industry (produk manufaktur, produk kerajinan, produk tekstil, produk lingkungan, alat transportasi, komponen arsitektur, dsb), 3. Desain komunikasi visual (periklanan, multimedia, komik, karya grafis, karya cetak, dsb) 4. Desain interior (lingkungan keluarga, ruang mal, ruang swalayan, ruang rumah sakit, ruang perhotelan, ruang tempat hiburan, dsb), 5. Desain rekayasa (bangun structural, industry konstruksi, pembukaan lahan, sistem transportasi, teknologi canggih, sistem komunikasi, dsb).

### 2.2.1. Manusia

Di dalam penelitian ini manusia adalah elemen penting sehingga membutuhkan bab tersendiri untuk membahasnya. Seperti yang teleh dijelaskan di bab sebelumnya bahwa desain dan manusia adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan, karena desain muncul dari permasalahan-permasalahan komplek manusia. Di dalam proses membenda seperti yang disampaikan Ahadiat (2015) tidak pernah lepas dari tiga aspek penting yaitu: Manusia, Konten (muatan artefak), dan Proses Produksi. Manusia menjadi penting karena pada dasarnya

sebuah desain harus menjawab segala macam permasalahan manusia itu sendiri. Desain yang baik adalah desain yang bisa menjawab kebutuhan dan keinginan manusia.

### 2.2.2 Manusia dan Lingkungannya

Perilaku dimulai dar pengamatan sebagai pintu pertama menuju dunia luar. Manusia mencoba mengetahui lingkungan sekitar, berikut apa yang ada di lingkungan tersebut. Dari hasil mencoba mengenal lingkungannya manusia akhirnya mendapatkan informasi berdasarkan hasil interaksinya dengan lingkunagn di sekitarnya (Mar'at dan Indieningsih, 2010: 7). Interaksi dengan lingkungan akan menghasilkan sebuah pengalaman yang membuat manusia belajar untuk lebih memahami gejala-gejala yang berada di lingkungan sekitarnya. Seperti halnya bagaimana seseorang menangani guna menghilangkan rasa jenuhnya sehingga mencari solusi untuk menghilangkannya. Meminjam kalimat "proses pengamatan menjadi penting" yang disampaikan oleh Mar'at dan Indieningsih di dalam bukunya yang berjudul "Perilaku Manusia" (2010: 7).

### 2.2.3 Panca Indera

Interaksi manusia dengan lingkungannya akan berhasil karena panca indera yang dimiliki manusia bekerja dengan semestinya. Manusia memiliki

panca indera yang dapat mengantarkan stimulus seperti cahaya dan suara kepada otak sehingga menghasilkan pengalaman tertentu kepada penerimanya (Mar'at dan Indieningsih, 2010: 7).

Panca Indera yang dimiliki oleh manusia menurut Mar'at dan Indieningsih, yaitu

1. Indera Penglihatan adalah Mata
2. Indera Pendengaran adalah Telinga
3. Indera Peraba adalah Kulit
4. Indera Penciuman/ Perasa adalah Hidung/ Mulut
5. Indera Keseimbangan adalah Perangkat otak

Malalui kelima indera tersebut, informasi dari dunia luar dapat diterima.

### 2.2.4 Gambaran yang Diperoleh dari Lingkungan Kita

Ketika panca indra bekerja menerima stimulus-stimulus yang ada di sekitar kita dan menjadi pengalaman baru, maka kita akan mendapatkan perngertian mengenai dunia tempat kita hidup. Atas dasar pengertian inilah kita bergaul dengan lingkungan sekitar kita. Manusia memiliki kebutuhan yang harus dikejar, keinginan yang harus dipenuhi dan rasa takut yang harus dilawan, termasuk pengalaman lalu individu dan budaya tempat kita dibesarkan, berlainan antara individu unik dan khusus.

### 2.2.5 Masyarakat

Setelah manusia sebagai komponen terpenting di dalam proses membenda, ada masyarakat yaitu perkumpulan-perkumpulan dari manusia itu sendiri. Masyarakat lebih berhubungan langsung dengan penelitian ini yaitu tentang taman Balai Kota Bandung. Pada bab ini akan dijelaskan secara jelas teori tentang masyarakat sehingga ada landasan teori yang kuat di dalam penelitian ini.

### 2.2.6 Pengertian Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari Bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau *musyaraka* yang artinya saling bergaul. Dalam Bahasa Inggris dipakai istilah *society*. Kata tersebut berasal dari Bahasa latin *socius*, yang artinya kawan (Koentjaraningrat, dalam Nasrullah, 2015: 6). Pendapat lainnya juga dijelaskan oleh Abdul Syani dalam Nasrullah (2015: 6) bahwa kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab, yaitu *musyarak*, yang artinya bersama-sama. Kemudian, kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi di dalam suatu tempat yang sama pula. Akhirnya disepakati menjadi kata masyarakat (Bahasa Indonesia). Pendapat lainnya menyebutkan istilah masyarakat, yaitu dengan kata *society* dan *community* (Nasrullah, 2015: 6).

Masyarakat dalam istilah *society* diterjemahkan sebagai suatu badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang bersama dianggap sebagai suatu golongan, terbagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat itu (Shadely dalam Nasrullah, 2015: 6). Pengertian lain *society* adalah hubungan sosial, tingkah laku atau cara hidup manusia di dalam masyarakat dari kalangan tinggi, kaum elite, dan sebagainya yang menduduki kelas tinggi dalam masyarakat. Di negeri-negeri Barat umumnya, *upper-class* yang kaya menentukan corak hidup yang dianggap pantas untuk ditiru (*fashion, mode*) oleh kalangan umum. Kata society sering juga dipakai sebagai nama kumpulan keagamaan, kesusastraan, politik, studi dan sebagainya, seperti *Fabian Society*, *Royal Society*, dan sebagainya (Shadely dalam Nasrullah, 2015: 6).

*Community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, seperti warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok itu disebut masyarakat setempat. Ciri utama masyarakat setempat ini adalah adanya *social relationships* antara anggota kelompoknya Soekanto dalam Nasrullah, 2015: 7)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat adalah kelompok atau komunitas sosial yang hidup bersama di lingkungan tertentu dengan tidak memperhatikan perbedaan kelas eknomi

ataupun kelas sosial diantara mereka. Menurut Nasrullah (2015: 7) mengatakan bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh derajat hubungan sosial tertentu. Dasar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat. Dasar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat tersebut. Adapun unsur-unsur perasaan komuniti adalah seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.

### 2.2.7 Masyarakat Kota

Masyarakat perkotaan sering disebut dengan *urban community*. Pengertian ini lebih ditekankan kepada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan, dan perumahan tetapi lebih luas lagi (Nasrullah: 2015: 35).

Lahirnya peradaban sebuah kota serta perkembangan pemukiman dalam bentuk kota diketahui muncul pada masa Neolitikum yang berlangsung sekita 5.500-7.500 tahun lalu. Sebelum masa tersebut, pemukiman manusia bersifat sementara karena harus mengikuti gerak hewan buruan, serta alasan menghindari musim yang keras (Eko A, Meinarno dalam Nasrullah, 2015: 35). Bentuk huniannya adalah rumah di dalam gua.

Setelah ada upaya manusia untuk melakukan pembudidayaan tumbuhan dan hewan, maka berubahlah konsep pemukiman yang dahulunya bersifat tidak tetap menjadi bersifat permanen atau tetap. Daerah-daerah pertanian mulai muncul dan hasil pertaniannyapun semakin banyak sehingga memaksa bagi orang-orang untuk menukarnya dengan kebutuhan yang lainnya, maka terjadilah transaksi. Karena sering dilakukannya transaksi pertukaran hasil pertanian dan ternak maka dibuatlah sebuah pasar yang memusatkan segala bentuk transaksi antar masyarakat pada saat itu.

Ketika banyak orang yang bertransaksi di tempat tersebut, sedikit demi sedikit banyak orang yang membuat hunian-hunian di sekitarnya sehingga terbentuklah pemukiman masyarakat.

Terbentuknya pemukiman masyarakat dengan jumlah penduduk yang besar, padat dan beragam merupakan ciri peradaban manusia yang maju. Dengan demkian kota pada akhirnya suatu ciptaan peradaban umat manusia yang lahir dari pedesaan. Pedesaan merupakan ibu yang melahirkan sebuah perkotaan. Kota adalah pemukiman baru bagi warga desa yang tinggal di perkotaan karena orang-orang kota pada mulanya adalah orang-orang pedesaan. Orang-orang desa lebih bersifat sama (homogeny), setelah pindah ke tempat lain (kota) bersifat campuran (heterogen) sebab orang yang pindah ke kota tidak berasal dari suatu desa, tetapi dari banyak desa yang ingin bermukim di kota (Nasrullah, 2015: 37).

## 2.3 Taman sebagai Artefak Desain

Dimulai dari urbanisasi masyarakat yang semakin tinggi sehingga menimbulkan permasalahan baru di dalam perkotaan. Permasalahan masyarakat perkotaan seperti halnya angka kemiskinan yang tinggi, kemacetan kendaraan, kurang baiknya tata kota berakibat banjir, sehingga masyarakatnya menjadi merasa tidak nyaman dan memunculkan rasa penat yang tinggi. Liburan bersama keluarga adalah salah satu dari beberapa hal untuk mengurangi rasa penat tersebut. Salah satu tempat favorit tempat berlibur dengan biaya murah bersama keluarga yaitu taman kota. Taman kota menjadi salah satu *problem solving* dari permasalahan-permasalahan di dalam masyarakat perkotaan. Menurut Nasrullah (2015: 92) "kota merupakan suatu ekosistem yang harus tetap terjaga keseimbangannya dan kerusakan lingkungan kota yang disebabkan oleh kegiatan manusia harus sama dengan upaya perbaikan kerusakan lingkungan kotanya agar kota tersebut tatap berkelanjutan dalam kondisi yang berkualitas".

Di dalam bab ini dan seterusnya akan dibahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan taman, dimulai dari ruang terbuka hijau hingga fungsi apa saja yang terdapat dalam taman.

### 2.3.1 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau (RTH) kota meliputi: ruang terbuka hijau makro, ruang terbuka hijau medium, dan ruang terbuka hijau mikro (Hakim; Utomo,

dalam Bagus: 2013: 15). Ruang terbuka hijau makro, seperti; kawasan pertanian, perikanan, hutan lindung, hutan kota, dan landasan pengaman bandar udara. Ruang terbuka hijau medium, seperti; kawasan area pertamanan (city park), sarana olah raga, sarana pemakaman umum. Ruang terbuka hijau mikro; lahan terbuka yang ada disetiap kawasan permukiman yang disediakan dalam bentuk fasilitas umum seperti kawasan permukiman yang disediakan dalam bentuk fasilitas umum seperti taman bermain (play ground), taman lingkungan (community park), dan lapangan olah raga. (Bagus: 2013: 15)

Ruang terbuka hijau kota mempunyai lingkup lebih luas dari sekedar pengisian hijau tumbuh-tumbuhan, sehingga mencakup pula pengertian dalam bentuk pemanfaatan ruang terbuka bagi masyarakat. Ruang terbuka hijau kota dapat diklasifikasikan, baik dalam tata letak dan fungsinya. Berdasarkan tata letaknya, ruang terbuka hijau kota bisa berwujud ruang terbuka kawasan pantai (coastal open space), dataran banjir sungai (river flood plain), ruang terbuka pengaman jalan bebas hambatan (greenways), dan ruang terbuka pengaman kawasan bahaya kecelakaan di ujung landasan bandar udara. Menurut fungsi klasifikasinya dapat dibagi atas; *utility open space, green open space, corridor open space, multiuse clasification*. (Bagus: 2013: 15).

Secara rinci sistem ruang terbuka kota dapat berupa hal-hal terkait produksi, preservasi sumber daya alam dan manusia, kesejahtraan dan kesehatan umum, keamanan umum, dan sebagai koridor. Ruang terbuka untuk kaitan produksi, terdiri dari lahan untuk kehutanan, pertanian, produksi mineral,

sumber air, komersial dan rekreasi. Ruang terbuka untuk preservasi sumber daya alam dan manusia terdiri dari rawa untuk habitat tertentu, hutan sebagai kehidupan satwa, bentukan geologi, batu karang, tempat-tempat bersejarah dan pendidikan. Ruang terbuka untuk kesehatan dan kesejahtraan umum terdiri dari lahan untuk melindungi kualitas air, ruang untuk menimbun sampah buangan, ruang untuk memperbaiki kualitas udara, area rekreasi, area unuk menyajikan efek visual yang menarik (bukit, pegunungan, lembah, danau, dan pantai). Ruang terbuka untuk keamanan umum terdiri dari waduk pencegahan banjir kanal dan lapangan terbang. Ruang terbuka sebagai koridor terdiri dari koridor kabel tegangan tinggi, koridor jaringan pipa, bantaran sungai, dan jaringan transportasi kereta api. (Bagus: 2013: 16)

Pada umumnya ruang ruang terbuka hijau didominasi oleh tanaman dan tumbuh-tumbuhan, dimana unsur ini banyak berpengaruh terhadap kualitas udara kota. Tanaman dapat menciptakan iklim mikro, yaitu adanya penurunan suhu sekitar, kelembaban yang cukup dan kadar O2 yang bertambah. Hal ini dikarenakan adanya proses asimilasi dan evapotranspirasi dari tanaman. Di samping itu, tanaman juga dapat menyerap/mengurangi CO2 di udara yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan seperti industri, kendaraan bermotor, dan sebagainya. Menurut penelitian Gerakis, 1 (satu) hetar ruang terbuka hijau dapat menghasilkan 0,6 ton oksigen untuk komsumsi 1.500 orang perhari. (Bagus: 2013: 17)

### 2.3.2 Ruang Publik

Pengertian ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya (Darmawan, 2013: 48). Menurutnya pula bahwa ruang tersebut berada di antara bangunan.

Ruang publik adalah suatu tempat yang dapat menunjukkan perletakan sebuah obyek. Tempat ini dapat diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum. Dengan demikian ruang publik dapat berupa jalan, trotoar, taman kota, lapangan dan lain-lainnya (Paulus Harriyono, 2002: 134, Budiarsa, 2011: 27).

Ruang umum terbuka adalah bentuk dasar dari ruang terbuka di luar bangunan dan dapat digunakan oleh publik (setiap orang) dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatannya. Contoh: jalan, pedestrian, taman, plaza, makam, lapangan terbang, lapangan olah raga dan lainnya

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan ruang publik adalah ruang umum diantara bangunan untuk kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya, bisa diakses secara fisik dan visual oleh masyarakat umum

### 2.3.2.1 Kategori Ruang Publik

Menurut Darmawan (2009: 48) ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter diataranya: taman umum (*public parks*), lapangan dan plaza (*squares and plazas*), peringatan (*memorial*), pasar (*markets*), jalan (*streets*), tempat bermain (*play ground*), ruang komunitas *(community open space*), jalan hijau dan jalan taman (*greenway and parkways*), atrium/pasar di dalan ruang (*atrium/ indoor market place*), ruang lingkungan rumah (*found/neighborhood spaces*), dan *Water front*.

Taman umum (*public parks*) berupa lapangan/taman di pusat kota dengan sekala pelayanan yang beragam sesuai dengan fungsinya. Bentuknya berupa ruang terbuka yang memiliki empat macam tipe: Taman Nasional (*National Parks*), Taman Pusat Kota (*Downtwon Parks*), Taman Lingkungan (*Neightborhood Parks*), dan Taman Kecil (*Mini Parks*), Tempat bermain (*play ground*), Ruang komunitas (*community open space*), jalan hijau dan jalan taman (*greenway and parkways*).

Dikatakan pula bahwa, lapangan dan alun-alun (*squares and plazas*) merupakan bagian dari pengembangan sejarah ruang publik kota, alun-alun, atau lapangan, yang dikembangan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersial. Dapat dibedakan menjadi Lapangan Pusat Kota (*central square*), dan plaza pengikat (*corporate plaza*).

Darmawan mengatakan pula bahwa, Peringatan (*memorial*) ruang publik yang digunakan untuk memperingati memori atau kejadian penting

bagi umat manusia atau masyarakat ditingkat lokal atau nasional. Ruang publik tipe ini biasanya berbentuk tugu dan bentuk lainya yang memberi karakter tentang peringatan suatu kejadian/peristiwa yang mempunyai nilai bersejarah.

Pasar (*markets*) ruang terbuka atau ruang jalan yang dipergunakan untuk transaksi biasanya bersifat temporer atau hari tertentu. Tingkat pelayanan pasar ini ada yang beberapa lingkup. Lingkup pelayanan pasar antara lain: tingkat provinsi, kabupaten, kecamanatan, dan tingkat desa/kelurahan. Jenis pasar melingkupi pasar khusus dan pasar umum. Masing-masing pasar mempunyai karakteristik berbeda, tergantung dari budaya setempat. Waktu beraktifitas bervariasi ada yang buka pasarnya pagi hari ada yang malam hari.

Jalan *(streets*) ruang terbuka sebagai prasarana transportasi. Tipe ini dibedakan menjadi pedestrian sisi jalan (pedestrian sidewalk), Mal Pedestrian (*pedestrian mall*), Mal Transit (*mall transit*), jalur lambat (*traffic restricted streets*) dan gang kecil kota (*town traill*)

Tempat bermain (*play ground*) ruang publik yang berfungsi sebagai arena anak-anak yang dilengkapi dengan sarana permainan, biasanya berlokasi di lingkungan perumahan. Tipe ini terdiri dari tempat bermain (*playground*) atau halaman sekolah (*schoolyard*). Nuansa tempat permainannya sangat ringan, menyenangkan dan mendidik. Faktor keamanan

dan kenyamanan harus menjadi perhatian khusus, karena dipakai oleh anak-anak.

Ruang komunitas (*community open space*) ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Ruang komunitas ini berupa taman masyarakat (*community garden*). Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu pemandangan, areal bermain, tempat-tempatduduk, dan fasilitas estetika lain. Ruang ini dikembangkan di tanah milik pribadi atau tanah tak bertuan yang tidak pernah dirawat.

Jalan hijau dan jalan taman *(greenway and parkways*) merupakan jalan pedestrian yang mengubungkan antara tempat rekreasi dan ruang terbuka, yang dipenuhi dengan taman dan penghijauan. Pedestrian di jalur ini harus memberi keramahan, dan keamanan. Bentuk dan warna serta materialnya menduduk faktor kenyamanan.

Atrium/pasar di dalan ruang (*atrium/ indoor market place*) tipe ini dibedakan menjadi dua yaitu atrium dan pasar/pusat perbelanjaan di pusat kota (*market place/downtown shopping centre*). Pasar tipe ini cukup besar, dan ramai dengan jenis dagangan lebih bervariasi dan kapasitas lebih banyak. Pasar ini terdapat di kota-kota besar yang memiliki atrium.

Ruang lingkungan rumah (*found/neighborhood spaces*) ruang publik ini merupakan ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling di sudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat

dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua.

Dikatakan pula bahwa *Water front* ruang ini berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau, atau dermaga. Ruang terbuka ini berada di sepanjang rute aliran air di dalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk *water front*. Orientasi dari ruang publik ini memanfaatkan pemandangan (*view*) sungai, pantai, danau, atau dermaga. Karakternya sangat tergantung dari potensi kawasan tersebut, dengan memamfaatkan potensinya semaksimal mungkin.

#### 2.3.2.2 Elemen Ruang Publik

Konsep lain dalam menilai kualitas ruang publik kota terdapat 8 elemen yakni: aktifitas dan fungsi campuran; ruang publik dan khusus; pergerakan dan keramahan pedestrian; skala manusia dan kepadatan; struktur, kejelasan dan identitas; kerapian, keamanan dan kenyamanan; manajemen kota; dan beragam visual menarik ( Darmawan, 2009: 89).

Aktifitas dan fungsi campuran mempengaruhi kecendrungan masyarakat dalam memilih ruang publik. Masyarakat kota dalam melakukan aktifitasnya lebih memilih tempat yang fasilitasnya memiliki fungsi campuran. Sehingga hampir diberbagai kota di dunia mendesain kotanya dengan *Mixed Use* konsep.

Ruang publik dan ruang khusus adalah ruang publik dengan pengertian yang luas memiliki arti penting masyarakat, sebagai area komunikasi, tempat kencan, tempat apresiasi, dan rekreasi, area kemersial, pedagang kaki lima, tempat demo mengemukakan pendapat dan sebagainya. Penyediaan ruang publik merupakan faktor penting untuk membuat ruang kota menjadi hidup *(lively*). Pengadaan ruang publik perkotaan sangat diperlukan untuk sarana kegiatan sosial, ekonomi, dan fungsi lingkungan.

Pergerakan dan keramahan pedestrian area atau jalan pedestrian merupakan faktor penting untuk mengatisifasi pergerakan orang dari satu fasilitas publik ke tempat lainnya. Fasilitas ini dulu diabaikan, sekarang sudah mulai di perhitungkan karena mengandung nilai kualitas lingkungan yang baik dan harus didesain sesuai citra kawasan. Keramahan pedestrian akan memberi kenyamanan bagi masyarakat dalam melakukan pergerakan.

Skala manusia dan kepadatan akan mempengaruhi kualitas ruang publik. Suatu disain harus memikirkan skala manusia agar lebih manusiawi, keterlingkupan (*enclosure*) yang lebih erat, asesoris kota (*townscape*) yang lebih menarik, utilitas kota yang berfungsi dengan baik. Intinya semua aspek dirancang lebih manusiawi dan aksesbilitas bagi penyandang cacat sekalipun. Kepadatan merupakan kondisi yang tidak seimbang antara fasilitas yang tersedia dan masyarakat yang menggunakannya.

Struktur, kejelasan, dan identitas memberi pemahaman dengan cepat kepada masyarakat akan keberadaan ruang publik. Sebelum memulai

perencanaan secara integral, wajib mengenali struktur kawasan kota yang akan dirancang, daerah mana yang perlu di kembangkan, ruang terbuka mana yang bisa dipakai sebagai *rendevous point*, bagaimana mengatur aksesbilitasnya. Hal ini untuk kejelasan manajemen transportasi kawasan terhadap kota. Identitas merupakan unsur penting yang dapat menarik perhatian di kawasan revitalisasi, karena orang akan mudah terkesan dan selalu ingat apa yang pernah dilihat.

Kerapian, keamanan, dan kenyamanan merupakan elemen penting dalan peningktan kualitas ruang publik. Kerapian yang menyangkut infrastruktur, bangunan, utilitas, dan asesoris kota merupakan faktor penting yang sering diabaikan oleh pengelola kota, sehingga banyak keluhan masyarakat karena merasa tidak nyaman terganggu dan tidak aman.

Manajemen kota sangat diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas ruang publik. Manajemen suatu kota sering tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawab, siapa yang berperan menggerakkan masyarakat menyadari akan partisipasi terhadap pengelolaan kota. Peran stakeholder sangat penting dalam manajeman kota, karena beban ini tidak dapat sepenuhnya diberikan pada Pemerintah Kota karena berbagai keterbatasan.

Beragam visual menarik yang ada di kawasan revitalisasi sangat diperlukan untuk menambah nilai pemandangan (vista) yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika kawasan menjadi berkualitas. Supaya nilai kawasan tersebut lebih positif maka dalam perencanaan

penataan kawasan harus meperhatikan potensi yang ada, dan menciptakan karakter yang berjati diri kawasan setempat.

### 2.3.2.3 Pengelolaan Ruang Publik

Manajemen ruang publik kota merupakan pengamatan tentang bagaimana orang menggunakan semua bentuk ruang publik seperti: jalan, taman, *plaza*, dan fasilitas transportasi umum. Aspek manajemen akan memberi nilai lebih secara cepat, menciptakan ruang publik lebih hidup *(lively*), lebih nyaman, aman, dan menyenangkan. Pengelola pusat keramaian (*downtown area*) seharusnya mengerti bagaimana menciptakan keamanan, kebersihan, kenyamanan, dan suasana hidup menarik para pengunjung (Bagus, 2013: 24).

Secara rutin harus dirawat dan dibersihkan, memiliki tim keamanan atau satpam yang tangguh tetapi bersahabat, menawarkan makanan kecil sambil berbelanja yang lain, sering mengadakan pertunjukan-pertunjukan, promosi-promosi, menyediakan sitting group, dimungkinkan adanya air mancur dan kenyamanan yang lain (Darmawan, 2009: 82). Untuk perawatan ruang publik dengan biaya murah harus bekerja sama dengan para pedagang dan pemilik properti. Para pedagang dan pemilik properti akan berhubungan dengan perawatan terhadap zona kerja mereka (Darmawan, 2009: 85)

Ada tiga aspek penting dari manajemen ruang publik yang dipakai di Rockefeller Centre USA dalan Project for Publik Spaces. Inc, 1994 sebagai berikut: pelayanan kota, pasar pusat kota, desain ruang publik (Darmawan, 2009: 83). Memperhatikan pelayanan terhadap Kota dalam hal perawatan (*Maintenance*), keamanan (*security*) dan manajemen transportasi (*transportation Management*). Menciptakan suatu pasar di pusat kota yang menarik dengan toko penjual eceran yang berkualitas, program kegiatan, acara-acara, promosi-promosi, pedagang kaki lima, pasar petani maupun *coffee shops*. Senantiasa meningkatkan desain ruang publik, termasuk pengembangan desain secara menyeluruh untuk menjamin terintegrasinya fungsi ruang menjadi menerus. Disamping meningkatkan ruang publik yang lain seperti pelebaran trotoar, tempat duduk, pohon-pohon maupun kios-kios.

Peningkatan perancangan dan managemen areal pusat kota membutuhkan penanganan yang baik. Strategi manajemen dalam perubahan perancangan ruang publik meliputi dua aspek yakni: *review* perancangan pengembangan areal utama pusat kota, dan peningktan perancangan jalan-jalan, trotoar, taman-taman, dan plaza. *Review* desain merupakan salah satu proses desain bangunan atau rehabilitasi bangunan lama untuk menjaga agar dapat mempertahankan nilai properti tetap stabil atau meningkat dibanding dengan properti yang ada di sekitasnya. Bangunan tersebut harus tetap memiliki karakter, berfungsi dan terintegrasi dengan pengembangan areal pusat kota secara menyeluruh.

### 2.3.3 Taman Kota

Berdasarkan Permen Pu No. 05/PRT/M/2008 dinyatakan bahwa, taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreasi, edukasi, atau kegiatan lain pada tingkat kota. Taman Kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu: keamanan, kenyamanan, kesejahtraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa Taman adalah suatu tempat yang ditanami berbagai bunga dan sebagainya; tempat besenang-senang; tempat yang menyenangkan dan sebagainya. (Bagus, 2013: 25)

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan taman kota adalah wilayah perkotaan yang memiliki fungsi sosial, ekologis dan estetika, serta ekonomis sebagai sarana kegiatan rekreasi, edukasi, dan olahraga atau kegiatan lain pada tingkat kota, sehingga memberi kesenangan, kenyamanan, kesehatan, keamanan, dan kesejahtraan.

### 2.3.3.1 Elemen Taman Kota

Taman (garden) diterjemahkan dari bahasa Ibrani, "*gan*" berarti melindungi atau mempertahankan lahan yang ada dalam suatu lingkungan berpagar, "*oden*" berarti kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan. Secara lengkap dapat diartikan taman adalah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan.

Taman kota secara tradisioanal merupakan alun-alun dan taman raja, pamong praja yang terbuka juga untuk umum. Baru pada zaman modern dengan perancangan tata kota, taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki masyarakat untuk beristirahat dekat perumahan dan sebagai pengatur iklim di kampung (Mulyani, 2006: 97).

Taman diartikan sebagai sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanami pepohonan, perdu, semak, dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Taman (*Landscape*) adalah wajah dan karakter atau tapak bagian muka bumi dengan segala kehidupan dan apa saja yang ada di dalamnya, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, yang merupakan bagian atau total lingkungan hidup manusia beserta makhluk hidup lainnya, sejauh mata memandang, sejauh segenap indera dapat menangkap, dan sejauh imajinasi dapat membayangkan.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, dinyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) taman kota adalah taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan. RTH

taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, taman bermain anak dan balita, fasiltas rekreasi, taman khusus lansia, taman bunga, semua fasilitas ini terbuka untuk umum.

Berdasarkan aktifitasnya taman kota dikatagorikan atas 3 (tiga) macam menurut (Bagus, 2013: 27), yaitu: taman untuk rekreatif aktif, taman untuk rekreatif pasif, dan taman untuk rekreatif pasif maupun aktif.

Taman untuk rekreatif aktif adalah taman yang didalamnya dibangun suatu kegiatan pemakai taman, sehingga pemakai taman secara aktif mengunakan fasilitas didalamnya, sekaligus memperoleh kesenangan, kesegaran dan kebugaran. Contohnya adalah taman olahraga, aerobic, fitness, camping ground, taman bermain anak, taman jalur jalan, kebun binatang, danau, pemancingan, taman-taman kota dan lain sebagainya.

Taman untuk rekreatif pasif adalah taman yang dibentuk agar dapat dinikmati keindahan dan kerindangannya, tanpa mengadakan aktivitas apapun, contohnya: waduk, hutan buatan, penghijauan tepi kali, jalur hijau, dan lain sebagainya.

Taman untuk rekreatif pasif dan aktif adalah taman yang bisa dinikmati keindahan sekaligus ada fungsi lain dan dapat digunakan untuk mengadakan aktivitas, contohnya: taman lingkungan. Taman lingkungan adalah suatu taman yang dibuat dan merupakan bagian dari suatu permukiman.

Kategori taman umum (*public park*) menurut skala pelayanan terdiri dari 4 (empat) katagori yakni: taman nasional (*national parks*), taman pusat kota (downtown parks), taman lingkungan (*neighborhood parks*), taman kecil (*mini parks*). (Darmawan, 2009: 48)

Taman nasional (*national parks*) adalah taman dengan skala pelayanan taman ini adalah tingkat nasional, lokasinya berada di pusat kota. Bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran yng sangat penting dengan luasan melebihi taman-taman kota yang lain, dengan kegiatan yang dilaksanakan berskala nasional. Taman monumen nasional (Monas) di Jakarta merupakan taman nasional. Disamping sebahai landmark kota Jakarta juga dapat sebagai landmark nasional, terutama tugu monumen yang didukung dengan elemen asesoris kota lain seperti air mancur, jalan pedestrian yang diatur dengan pola-pola menarik, disamping taman dan penghijauan di sekitar kawasan tersebut.

Taman pusat kota (*downtown parks*) adalah taman yang berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi atau ditanami beberapa pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru. Areal hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai dan berlokasi di kawasan perkantoran, perdagangan, atau perumahan kota. Lapangan hijau di lingkungan perumahan atau perdagangan/perkantoran di perkotaan merupakan taman pusat kota.

Taman Lingkungan (*neighborhood parks*) adalah ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan taman seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat di sekitarnya. Taman di komplek perumahan merupakan taman lingkungan.

Taman kecil (*mini parks*) adalah taman kecil yang di kelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut. Taman-taman di sudut-sudut lingkungan/setback bangunan salah satu bentuk taman kecil.

Dari ungkapan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen taman kota adalah sebagai berikut:

1. Tanaman,di antaranya: pepohonan, perdu, semak, dan rerumputan.
2. Tempat bermain, di antarnya: bermain anak-anak
3. Tempat bersantai,`seperti: tempat duduk beristirahat/bercengkrama
4. Tempat olahraga, seperti: lintasan jogging track.
5. Fasilitas pendukung lainnya, seperti: tempat parkir, taman air mancur, toilet, tempat air minum, dan elemen pendukung taman kota lainnya (patung, lampu, petanda).

### 2.3.3.2 Fungsi Taman Kota

Fungsi taman kota sangat besar karena berusaha menciptakan suatu ruang yang manusiawi bagi penduduk kota. Fungsi dari taman kota terdiri dari 3 (tiga) yakni: fungsi sosial, fungsi ekologi dan fungsi estetika (Mulyani, 2006:97.99)

Fungsi sosial dari taman kota antara lain: sebagai tempat melakukan aktifitas bersama; Sebagai tempat komunikasi bersama; sebagai tempat peralihan dan menunggu; sebagai tempat bermain dan berolahraga; sebagai sarana olahraga dan rekreasi; sarana penghubung antara tempat satu dengan tempat lainnya; pembatas diantara masa bangunan; sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan hidup; sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan kota (Mulyani, 2006:97.99).

Fungsi ekologis dari taman kota antar lain: penyegaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro, penyerapan air hujan, pengendalian banjir dan pengaturan tata air; memelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah; dan pelembut arsitektur bangunan (Mulyani, 2006:97.99).

Fungsi keindahan tanam-taman di perkotaan dengan warna yang alami dan menarik serta tektur yang bermacam-macam dan perencanaan yang teratur akan menampakkan keindahan. Kelebihan ini menjadikan tanaman sebagai salah satu elemen yang dapat menunjang keindahan lingkungan.

Karena keindahan merupakan suatu kualitas yang sulit untuk dapat dinilai, duukur, dan ditimbang, tetapi dapat dirasakan dan merupakan suatu nilai yang unik dari dan terhadap seorang, suatu lingkungan, atau suatu karya seni (Mulyani, 2006:97.99).

Fungsi ekologi taman kota meliputi: sarana kesehatan, pengaturan iklim, perlindungan, pengaturan penyediaan air tanah, dan penyeimbang alam. Sarana kesehatan tanaman sebagai unsur utama penghijauan dapat mengatur serta membersihkan udara dari polutan-polutan yang ada diudara seperti karbon dioksida, timah hitam akibat dari transportasi, asap-asap industri dan lainnya. Karena pepohonan dapat mengurangi polusi, menyerap CO2 dan dalam proses respirasi mengasilkan oksigen yang diperlukan manusia. Taman kota sangat berguna sekali karena unsur-unsur taman adalah tanaman, yang dalam fotosintesisakan mengeluarkan O2. Dengan bantuan sinar matahari, tanaman akan menyerap CO2 yang dihasilkan manusia dalam bernafas, dan tanaman mengasilkan O2 dari proses fotosintesis yang kemudian oleh manusia melalui pernafasan (Mulyani, 2006:97.99).

Pengaturan iklim dari tanaman dalam taman dapat melindungi manusia dari panas matahari dan tekanan suhu panas serta peneduh. Kerimbunan tanaman dapat menurunkan suhu setempat dan menaikkan kelembaban udara. Pohon dan tanaman dalam proses evapotranspirasi serta fungsinya sebagai penyerap radiasi, memerlukan panas, sehingga akan menurunkan suhu lingkungannya (Mulyani, 2006:97.99).

Perlindungan dalam taman kota terletak pada kerimbunan tanaman memberikan perlindungan terhadap panas dan sinar matahari, angin, debu, dan faktor lainnya. Hamparan rumput dapat meredam silaunya sinar matahari dan memantulkan cayaha hijau lembut, memberi keteduhan dan kesehatan pada indera mata. Tanaman mempunyai fungsi yang melindungi, yaitu dedaunan yang berair akan meredam suara, cabang-cabang yang bergerak dan bergetar mampu menyerap udara, daun yang lebat menjebak dan menahan butiran debu, dedaunan dan cabang-cabang dapat menghambat cahaya matahari langsung, dan dedaunan yang jarang dapat menyaring cahaya (Mulyani, 2006:97.99).

Pengaturan penyediaan air tanah dalam taman kota tanaman dalam taman kota bermanfaat untuk untuk menyimpan air hujan yang jatuh ketanah melalui pori-pori tanah, sehingga pada musim kemarau dapat berfungsi atau bermanfaat. Sedangkan pada musim penghujan kemampuan tanah dapat menyimpan air tanah dan mengurangi adanya bahaya banjir. Air dalam proses fotosintesis sangat penting, air mengangkut bahan makanan keseluruh organ tanaman (Mulyani, 2006:97.99).

Penyeimbang alam dari taman kota terdapat pada tanaman dapat memberikan lingkungan bagi mahluk hidup. Akar tanaman menerobos tanah, menggemburkan tanah, dan memberi lindungan hidup bagi mikro organisme. Mikroorganisme ini berguna untuk menyuburkan tanah dan tanaman, hal ini disebut simbiosis. Tanaman juga memberikan kehidupoan lain diatas tanah,

sebagai tempat hidup satwa. Pohon peneduh di taman kota, di tepi jalan sebagai tempat hidup satwa burung atau unggas dan serangga berkembang membantu keseimbangan alam (Mulyani, 2006:97.99).

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan fungsi-fungsi taman kota adalah sebagai berikut:

1. Fungsi sosial: Tempat bermain, tampat bercengkrama, tempat rekreasi, tampat berolahraga dan sebagainya.
2. Fungsi Ekologi: Penyerap karbon dioksida, mengatur penyediaan air tanah, pepohonanya yang rindang membuat teduh daerah sekitarnya dan lain sebagainya dan pengendalian banjir.
3. Fungsi estetis: Taman sebagai wajah kota, memberikan citra yang baik bagi pengunjung atau *tourist*.

**2.3.3.3 Pemanfaatan Taman Kota**

Taman pusat kota (*city central park*) merupakan tempat yang luas dan besar guna mengurangi suasana kepadatan kota, dan untuk mengasilkan kesegaran udara kota (paru-paru kota) serta memberi suasana rural bagi penduduk kota *(refreshment of mind and nerves*). Dengan keberadaan taman pusat kota *(city central park*) memberi dorongan untuk rekreasi di ruang terbuka dengan segala musim bagi penduduk dan pendatang lainnya. Rencana

taman umum (*public park*) dengan sistem lalu lintasnya memberi pengaruh pada struktur kota sehingga masyarakat sadar akan suatu kebutuhan ruang terbuka (Hakim, Utomo, dalam Bagus: 2013: 33). Taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki masyarakat untuk beristirahat dekat perumahan, dan sebagai paru-paru kota bisa memperbaiki kualitas udara, sebagai ruang hidup flora dan fauna setempat, sehingga memberi manfaat langsung maupun tidak langsung yakni: kesenangan, kenyamanan, kesehatan, keamanan dan kesejahtraan (Mulyani, dalam Bagus: 2013: 33).

#### 2.3.3.4 Faktor-Faktor Pengaruh Pemanfaatan Taman Kota

Faktor-faktor pengaruh pemanfaatan taman kota adalah lahan taman cukup luas, memiliki penghubung hijau diantaranya (*biotop interconnection*) dengan pinggir alami pada jalan-jalan atau tepi sungai, dilengkapi dengan unsur pembatas dan pengarah seperti pohon peneduh, pagar hijau, aliran air, dan kolam, tonggak, jalur tepi, serta jalan setapak, perkuatan identitas dengan pemilihan jenis pohon peneduh, bentuk, warna, dan bayangan yang berdasarkan pada iklim dan budaya setempat (misalnya; tanjung, asam, gayam dan beringin), kerindangan pohon peneduh harus mampu menaungi tempat duduk, maupun jalan setapak (trotoar), kepedulian terhadap perawatan dan kebersihan serta proses perencanaan melibatkan partisifasi masyarakat karena taman kota meupakan ruang umum yang dimanfaatkan bersama menjadi tanggung jawab bersama pula (Frick, Mulyani, dalam Bagus: 2013:

34), lokasi di kawasan pusat kota dengan bentuk berupa lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru yang diperuntukan tempat santai (Darmawan, dalam Bagus: 2013: 34).

Ada perbedaan besar antara Taman Pusat Kota (city central park) dan Taman Kota (city park) yaitu dari segi dimensi taman itu sendiri. Taman Pusat Kota memiliki lahan yang sangat luas seperti halnya Taman Pusat Manhattan Kota New York yang memiliki luas 843 hektar yang di dalamnya juga terdapat lahan konservatif untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Taman Kota tidak memiliki area yang luas karena hanya ditujukan untuk memberikan kualitas hidup masyarakat yang berada di sekitarnya dan memberikan citra visual yang baik bagi kota itu sendiri. Dari segi fungsi sosialnya tidak ada perbedaan antara Taman Pusat Kota dan Taman Kota karena pada dasarnya semua taman memiliki fungsi sosial yang sama yaitu memberikan ruang kepada massyarakat kota untuk dapat melakukan aktivitas sosialnya yang memberi manfaat langsung maupun tidak langsung berupa kesenangan, kenyamanan, kesehatan, keamanan dan kesejahteraan.

### 2.3.4 Fungsi Taman Kota sebagai Ruang Publik

Taman Kota sebagai ruang publik memiliki empat fungsi yaitu: fungsi sosial, fungsi ekologi, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi, (Hariyono, 2007; dalam Sukawan, 2012: 20). Salah satu fungsi taman kota adalah nilai estetis. Nilai estetis dari taman diperoleh dari bentuk fisik tanaman, tektur tanaman, skala tanaman dan komposisi tanamam. Taman kota sebagai ruang terbuka mempunyai beberapa fungsi sosial. Fungsi sosial pada taman tersebut pada akhirnya mengundang kerumunan orang untuk berdatangan yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti aktivitas pedagang kaki lima (PKL).

## 2.4 Kajian teori

Dalam suatu penelitian sebuah teori berperan untuk mendorong pemecahan suatu permasalahan dengan jelas dan sistematis. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan pengertian teori yaitu, serangkaian asumsi, konsep, konstrak, definisi dan proporsi untuk menjelaskan suatu fenomena sosial secara sistematis (Singarimbun, 1995:37)

Untuk mengkaji penelitian ini, digunakan beberapa teori yang menunjang rancangan penelitian yaitu, mengenai keterkaitan antara objek penelitian dengan fitur desain dan perubahan produk berdasarkan waktu. Teori-teori yang relevan digunakan untuk membedah objek penelitian dengan menguraikan fitur-fitur yang

memiliki karakteristik pada objek yang akan diteliti, setelah itu digunakan analisa perubahan produk berdasarkan waktu guna mengetahui faktor pembeda dan faktor penyama diantara setiap periode yang telah ditentukan. Adapun teori-teori yang releven dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.4.1 Prinsip Totalilas

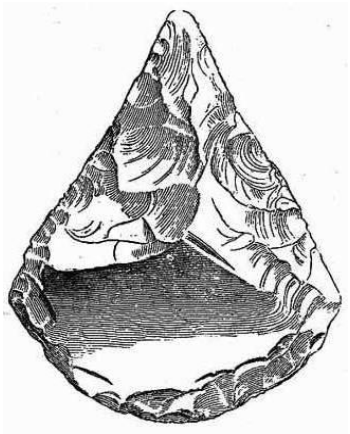
Setiap produk memiliki fitur-fitur yang memiliki hubungan satu sama lainya. Prinsip totalitas adalah prinsip yang menekankan keterkaitan sebuah benda dengan fitur-fitur yang memiliki karakteristik tertentu. sebuah produk memiliki banyak fitur-fitur yang kompleks, namun dengan prinsip totalitas ini kerumitan tersebut dapat diamati secara lebih objektif (Mayall, dalam Hardiawan 2016:49).

Sebagai contoh Professor Childe dalam Mayall, mengatakan "Alat yang berusia lebih dari 100.000 tahun yang lalu (kapak prasejarah) tampaknya telah dibentuk dengan lebih hati-hati dan yang diperlukan tidak hanya untuk efisiensi fungsi (utiliter), tampak seolah-olah penciptanya ingin membuat suatu alat yang tidak hanya berguna tetapi juga indah". Dari pernyataan tersebut dapat diuriakan bahwa sebuah kapak prasejarah memiliki fitur yang terbagi kedalam 2 (dua) karakteristik yaitu, karakteristik fungsi (*serviceability)* dan karakteristik estetika (*appearance)* (Mayall, dalam Hardiawan 2016:50).

Hal yang penting pada prinsip totalilas adalah bagaimana pengguna (*user*) merespon produk tersebut, tergantung dari lingkungan dan keadaan yang ada, dan ekspresi estetik adalah bagaimana pengguna (*user*) mengekspresikan lingkungan terhadap responnya. Sebagai contoh sebnuah produk sederhana seperti kapak prasejarah yang dipakai nenek moyang beribu tahun yang lalu, yang memiliki tiga karakteristik utama yaitu kapasitas memotong (*cutting capacity*), kualitas penanganan (*handling qualities*), dan daya tarik (*aesthetic appeal*).

**Characteristics**

| Features | CUTTING CAPACITY | HANDLING QUALITIES | AESTHETIC APPEAL |
|---|---|---|---|
| | sharpness | | |
| | edge length | | |
| | strength | | |
| | mass | mass | |
| | | size | size |
| | | shape | shape |
| | | texture | texture |
| | | | colour |



Gambar II.1 Karakteristik Kapak Prasejarah

(Sumber: Mayall, 1979:44)

Pada tabel diatas berat (*mass*) pada kapak tidak hanya mempengaruhi aspek kapasitas memotongnya (*cutting capacity*). berat (*mass*) pada kapak akan berpengaruh pada momentum yang dapat dihasilkan pada saat digunakan. Tetapi berat (*mass*) juga akan mempengaruhi kemampuan pengguna dalam menangani dan memanipulasi penerapanya (*handling qualities*). Namun, kuantitas berat (*mass*) berpengaruh terhadap ukurannya (*size*). Ketika fitur ukuran (*size*), bentuk (*shape*), tekstur (*texture*) dan warna (colour) dapat menentukan Ekspresi estetik (*aesthetic appeal*) dari kapak tersebut.

Dalam contoh lain,kapak prasejarah dibandingkan dengan kapak masa kini tidak hanya hulu pisau yang tajam tetapi ditambahkan sebuah pegangan pada kapak tersebut. ntuk meningkatkan kekuatannya dan meningkatkan kualitas penangananya. Hal tersebut akan menambah fitur yang ada selain mudah untuk ditangani dan menarik, juga menjadi aman untuk digunakan *(safety)* dan berdaya tahan lama *(maintain ability)*. Maka pada grafik ditambahkan beberapa fitur lagi dengan karakteristik yang menjadi lebih kompleks (Mayall, dalam Hardiawan 2016:52).

**Characteristics**

| Features | CUTTING CAPACITY | HANDLING QUALITIES | AESTHETIC APPEAL | MAINTAIN - ABILITY | SAFETY |
|---|---|---|---|---|---|
| | sharpness | | | sharpness | sharpness |
| | edge length | | | edge length | edge length |
| | head mass | head mass | | | |
| | | | overall colour | | |
| | | | head shape | | |
| | | | head size | | |
| | handle length | handle length | handle length | | |
| | | handle shape | handle shape | | |
| | | handle texture | handle texture | | |
| | head / handle fixing | | head / handle fixing | head / handle fixing | head / handle fixing |
| | strength | | | strength | strength |

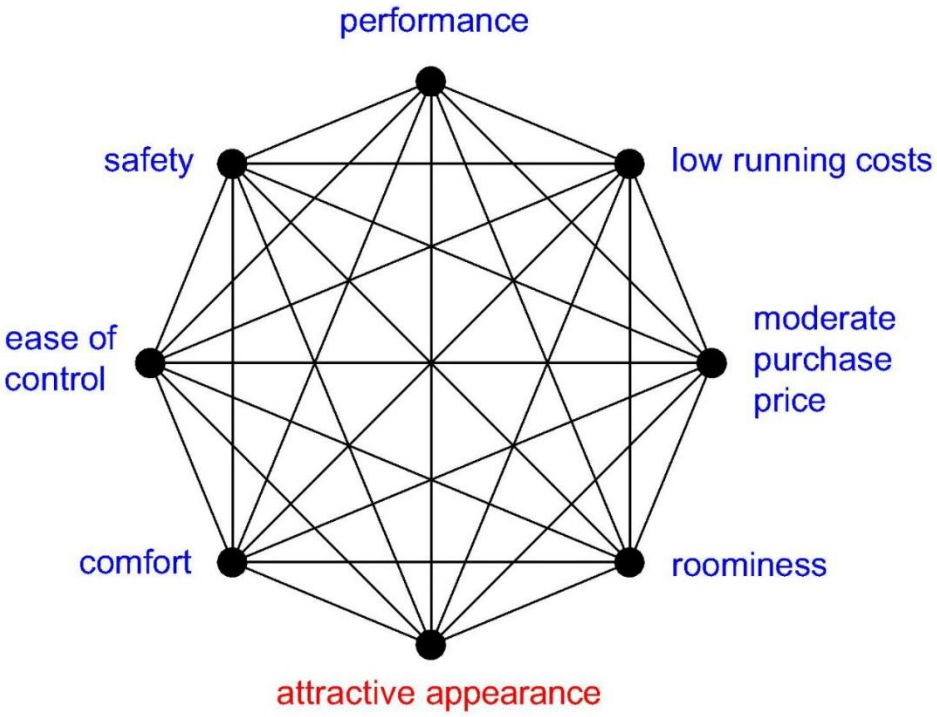


Gambar II.2 Karakteristik Kapak Masa Kini

(Sumber: Mayall, 1979:45)

Tidak hanya pada produk seperti perkakas dan alat-alat rumah tangga. Adapun suatu sistem yang dimana satu atau lebih karakteristiknya dapat dicapai dengan berbagai fitur-fitur didalamnya. Menurut definisi, sistem adalah seperangkat hal atau bagian yang terhubung, ketika bagian ini diorganisir untuk memungkinkan sistem untuk menunjukkan sejumlah karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut harus selalu berhubungan

Untuk membuktikan prinsip ini hanya dengan mengidentifikasi sejumlah karakteristik pada suatu produk atau sistem dan menujukan bahwa karakteristik tersebut saling berkaitan, dengan sebuah diagram jaringan sederhana, sebagai berikut:




Gambar II.3 Karakteristik-Karakteristik Produk

(Sumber: Mayall, 1979:45)

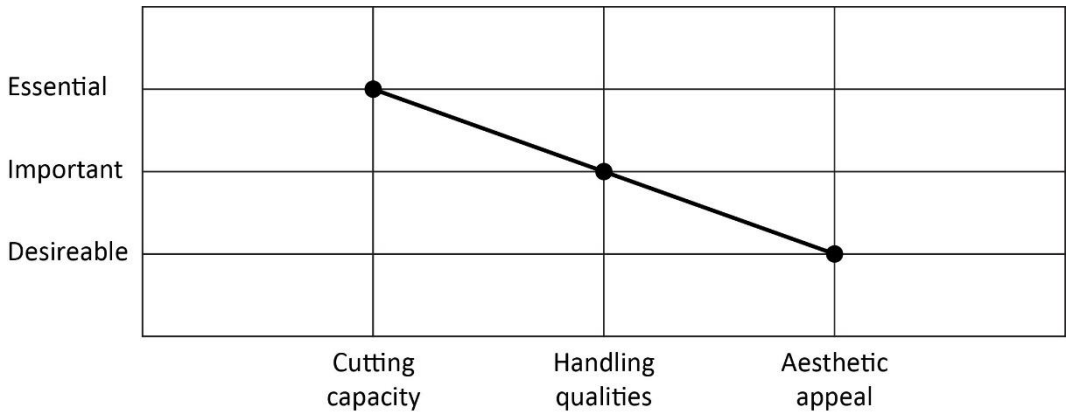
Pendekatan ini membuat struktur pemikiran tentang jenis karakteristik dari dimiliki berbagai macam produk yang berbeda. Sebagai contoh, karakteristik seperti keamanan (*safety*), mudah dirawat (*ease of maintenance*), berkualitas (*good* quality) atau memiliki ketahanan yang kuat (*good reliability*), tanpa menghubungkan karakteristik-karakteristik tersebut, produk yang baik akan sulit dicapai. Adapun produk yang yang terlihat atraktif dan memiliki daya tahan yang tinggi tetapi memiliki jumlah pemeliharaan yang rendah. Hal tersebut menunjukan bagaimana semua fitur yang mempengaruhi penampilan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh karakteristik lain (Mayall, dalam Hardiawan 2016:54).

Suatu produk desain penuh dengan hal-hal yang kompleks dan hampir semua berhubungan dengan prinsip totalitas. Prinsip totalitas merupakan prinsip yang yang menekankan keterkaitan sebuah benda dengan karakteristik-karakteristik tertentu. Keterkaitan dari karakteristik ini dikarenakan desain tersebut memiliki kebutuhan untuk memperoleh karakteristik tersebut. Semua kebutuhan desain selalu saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu produk yang baik.

### 2.4.2 Prinsip Nilai

Dalam sebuah produk, maka tidak akan lepas dari *value* atau nilai. Mayall (1976:67) membagi nilai produk menjadi dua yaitu, nilai kegunaan (*use value*) dan nilai penghargaan/harga (*esteem value*). *use value* menjelaskan tentang kegunaan seharusnya dari sebuah produk. Sebagai contoh, nilai kegunaan dari kursi adalah kapasitas untuk dididuduki, dan memberikan kenyamanan kepada yang menduduki. Sedangkan *esteem value* dimaksudkan untuk jumlah nilai yang tercapai dari tujuan dasar sebuah produk.

Salah satu contoh kapak prasejarah untuk analisis dasar. Ada 3 (tiga) poin karakteristik untuk menjelaskan prinsip secara keseluruhan, yaitu, kapasitas memotong (*cutting capacity*), kualitas penanganan (*handling qualities*), dan daya tarik (*aesthetic appeal*). Karakteristik tersebut akan dijelaskan melalui tingkatan nilai yaitu, *essential*, *important*, dan *desirable*.




Gambar II.4 Grafik Nilai karakteristik Kapak prasejarah

(Sumber: Mayall, 1979:68)

Grafik diatas menjelaskan bahwa kapasitas memotong sebuah kapak batu sangat penting, menjadi mudah untuk dipegang itu penting, dan menjadikan kapak batu terlihat atraktif itu menjadi diinginkan atau sesuai keinginan. Kemudian jika dijelaskan lebih luas, tiga karakteristik pembentuk kapak batu menjadi; kapasitas pemotong menjadi performa (*performance*), kualitas pegangan menjadi ergonomis (*ergonomics*) dan daya tarik menjadi estetika (*aesthetics*).

Contoh lain dengan membandingkan dua benda seperti palu (*hammer*) dan teko (*teapot*) menggunakan karakteristik *performance, ergonomics dan aesthetics*. Maka akan terlihat perbedaan karakteristik dari dua objek tersebut.



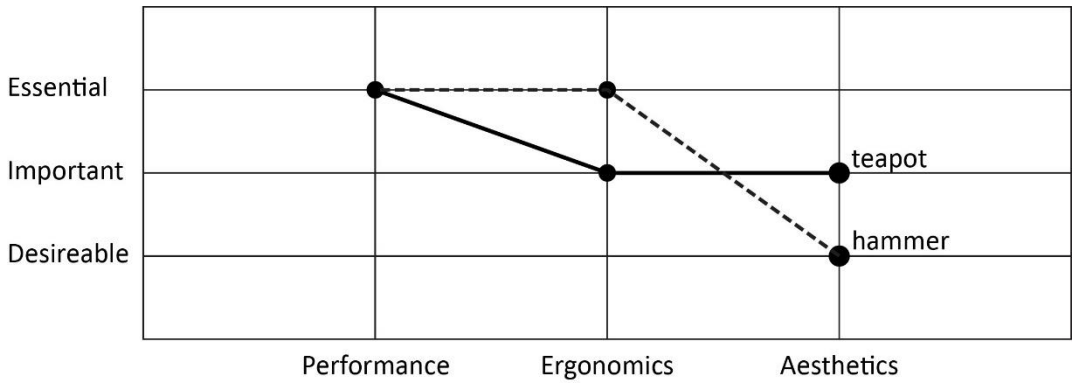
Gambar II.5 Teapot

(Sumber: http://www.englishteastore.com/ diakses pada 30 Juli 2016)



Gambar II.6 Hammer

(Sumber: http://lghttp.18445.nexcesscdn.net/ diakses 30 Juli 2016)




Gambar II.7 Grafik perbandingan Nilai antara Teko dan Palu

(Sumber: Mayall, 1979:69)

Karakteristik setiap produk memiliki nilai yang relatif berbeda, bergantung kepada keadaan dan waktu yang berbeda dalam penggunaannya. pertimbangan bahwa untuk sebuah produk, performa itu menjadi sangat penting. Sebagai contoh performa teko berdiri, dipegang dan menuangkan isi, atau performa kapak memotong, dan performa palu untuk memukul dan menghancurkan benda. Nilai relatif dari beberapa karakteristik yang berbeda dari suatu produk, performanya haruslah ada di peringkat *essential*.

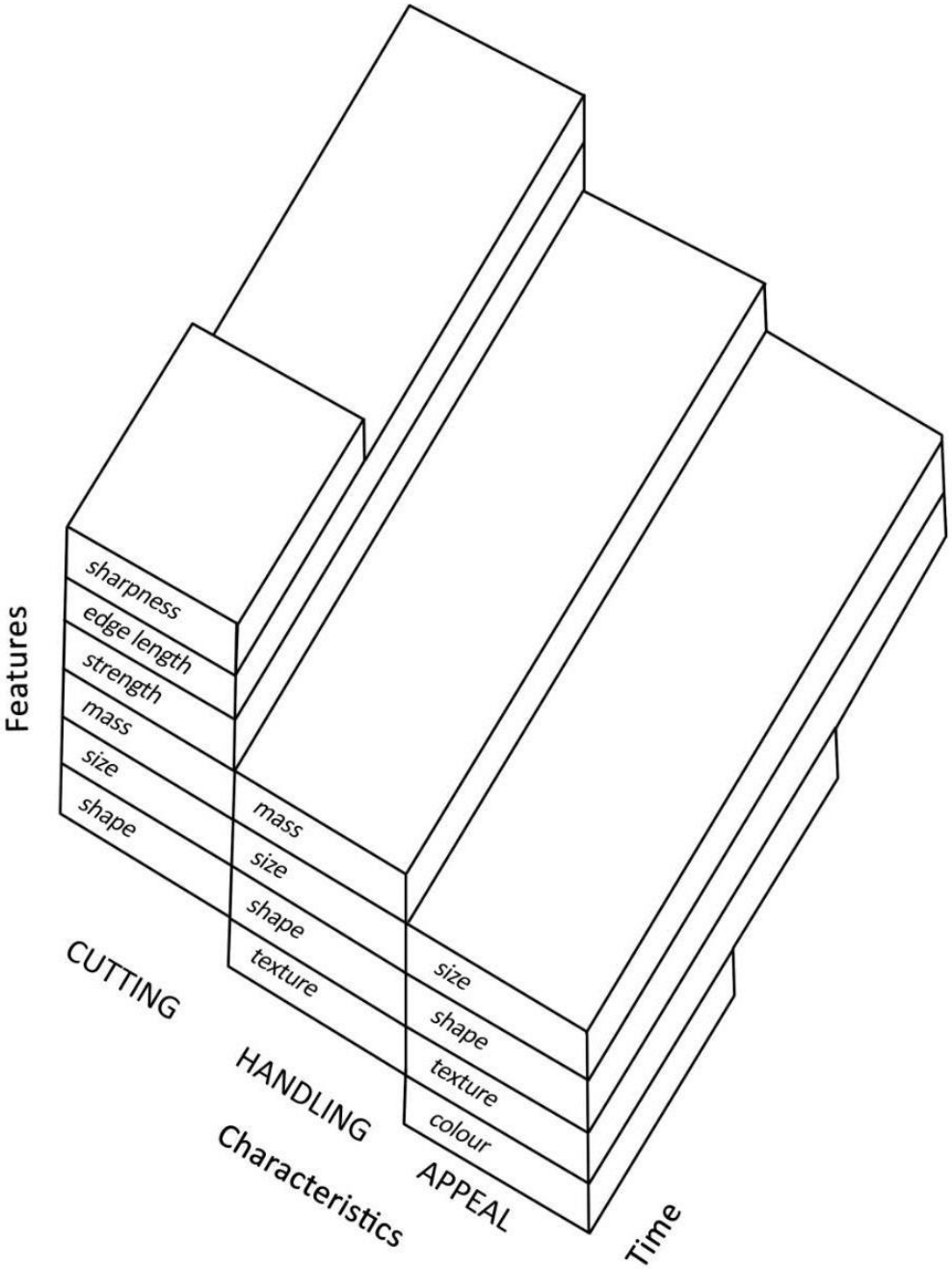
### 2.4.3 Prinsip Waktu

Suatu produk memiliki nilai relatif yang berbeda berdasarkan perbedaan tempat (keadaan dan lingkungan) dan berdasarkan waktu. Fitur dan karakteristik pada semua produk akan berubah seiring dengan waktu (Mayall, dalam Hardiawan 2016:57). Waktu adalah aspek penting yang mempengaruhi perubahan suatu produk. Adanya faktor waktu menjadika suatu produk menjadi

dinamis dan memiliki batas usia (*product life*). Sejauh ini sebagian besar dari semua produk yang di konsumsi mengalami kerusakan seiring waktu atau bahkan menjadi tidak layak pakai. Hal tersebut dipengaruhi banyak faktor, bukan hanya dikarenakan produk tersebut memiliki kualitas yang buruk namun, terdapat adanya kemungkinan karena produk tersebut memiliki batasan secara fungsional dan hal tersebut bisa dianggap sebagai hal yang wajar. Seperti halnya produk-produk seperti *ballpoint* dan korek api sekali pakai, yang dirancang untuk dibuang seterlah masa pemakaianya habis (Mayall, 1979:56). Sebagai contoh lain, berbeda dengan produk pakaian. Sebuah pakaian yang memiliki fitur fungsi yaitu kenyamanan pemakaian berdasarkan materialnya dan fitur estetika yaitu memiliki daya tarik dengan warna yang terang. Seriring dengan waktu kenyamanan dan daya Tarik dari produk pakaian tersebut akan semakin berkurang tergantung dari daya tahan (*durability*) materialnyan, hingga pakaian tersebut tidak layak pakai.

Dalam suatu produk dikenal dengan *quality control* pada produk. Quality control berperan sebagai suatu control terhadap totalitas fitur dan karakteristik yang ada pada sebuah produk baik secara fungsi (*serviceability*) dan estetika (*appearance*) agar memenuhi kebutuhan pokok produk. Selain *quality control* adapun yang disebut *reliability* pada sebuah produk yaitu, kemampuan sebuah produk untuk melakukan fungsi yang diperlukan dalam kondisi yang dinyatakan dalam keadaan periode waktu tertentu (Mayall, 1979:58).

Salah satu contoh kapak prasejarah yang memiliki karakteristik seperti kapasitas memotong (*cutting capacity*), kualitas penanganan (*handling qualities*), dan daya tarik (*aesthetic appeal*) beserta fitur-fitur yang ada didalamnya merupakan suatu produk yang memiliki batasan usia secara fungsi dan estetikanya.




Gambar II.8 Grafik Fitur Kapak berdasarkan Waktu

(Sumber: Mayall, 1979:60)

Ketajaman (*sharpness*) dalam sebuah kapak seiring berjalanya pemakaian akan semakin tumpul, hal tersebut berpengaruh terhadap fitur tekstur

(*texture*) yang akan semakin berubah dimana saat kapak tersebut tajam tekstur pada permukaan kapak tesebut adalah kasar dan apabila semakin tumpul maka permukaan pada kapak tersebut akan semakin halus. Dan apabila fitur testur yang berubah maka akan berpengaruh terhadap fitur warna (*colour*), seiring digunakan warnanya akan semakin pudar (Mayall, 1979:60).

Berbicara mengenai waktu sebuah produk akan menjadi sesuatu yang dinamis. Sebuah produk memiliki batas usia (*product life*) yang merupakan suatu indikator yang menunjukkan suatu pengukuran terhadap siklus produk, baik secara fungsi maupun rupa. Dan batas usia (*product life*) ditentukan dari kualitasnya yang merupakan kemampuan suatu produk untuk melaksanakan fungsinya, yang meliputi, daya tahan, kehandalan, kemudahan operasi/penanganan dan perawatan.